

## STRATEGI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI KULINER SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA

Dian Indah Multazam<sup>1</sup>, Putri Rahmadani Zein<sup>2</sup>, M Joharis<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pascasarjana UIN Sumatera Utara

dianindahmultazam96@gmail.com

### ABSTRAK

Intensifnya interaksi lintas budaya saat ini, terdapat potensi kesalahpahaman dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung. Jika ini terus berlanjut, itu bisa menyebabkan ketidakharmonisan. Pertemuan dua budaya atau lebih selalu berpotensi salah paham dengan berbagai alasan. Makalah ini menjelaskan potensi masalah di sekitar komunikasi lintas budaya. Masalah-masalah ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu yang terkait dengan praktik budaya dan gambaran mental di sekitar dan yang terkait dengan aspek kebahasaan. Istilah kuliner didefinisikan sebagai sesuatu yang berkaitan atau berhubungan dengan memasak. Pada saat yang sama, kuliner melambungkan kehidupan sosial dan identitas budaya bagi berbagai kelompok orang di seluruh dunia. Dengan pemikiran tersebut, artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana kuliner mewakili identitas budaya dalam komunikasi lintas budaya dengan berbagai cara. Dalam hubungan ini, kuliner diakui sebagai sumber kekuatan.

**Kata kunci:** Kuliner, konstruksi sosial, identitas, komunikasi lintas budaya, multikulturalisme.

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Bangsa dengan kepelbagaian di segala aspek dan bidang. Falsafah "*Bhineka Tunggal Ika*" - "Berbeda Tetapi Satu" - menunjukkan keunikan sekaligus asset kekayaan bangsa. Setidaknya itulah maksud yang coba diwujudkan pendiri bangsa ini dengan mencantumkannya pada lambang Negara kita, Pancasila. Tapi benarkah kepelbagaian itu tetap menjadi kebanggaan bangsa Indonesia? Realitas yang muncul beberapa tahun terakhir sepertinya menunjukkan tafsir berbeda.

Alih-alih keunikan bangsa tersebut diuri-uri (dijunjung tinggi), maraknya konflik kedaerahan yang kental nuansa SARA-nya justru menunjukkan sebaliknya. Kemajemukan yang dulu dipandang sebagai kekayaan keanekaragaman itu kini justru kerap dipandang sebagai kambing hitam.

Pemenuhan kebutuhan dan pengejaran ambisi-ambisi di dalam kehidupan sosial tidak selalu dapat dipenuhi hanya dari satu lingkup sosial dan budaya saja. Manusia, sebagai

masyarakat maupun individu, seringkali akan berhadapan dengan “dunia luar” dalam hal pemenuhan kebutuhannya. Dalam konteks inilah komunikasi lintas kebudayaan dapat terjadi. Manusia dapat berada dalam sebuah situasi yang sama sekali baru baginya. Sebagai komunikator, seseorang dituntut mampu menjalankan proses komunikasi secara ideal dengan lawan komunikasi yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda. Sementara itu, situasi baru ini seringkali bukan hal mudah apalagi jika terdapat keterbatasan tertentu seperti penguasaan dan keterampilan bahasa, kemampuan adaptasi, dan waktu.

Oleh karena itu, suatu masalah yang akan muncul jika komunikator tidak bisa memberikan arti yang sama terhadap simbol-simbol atau kata-kata tertentu. Simbol tersebut sangat beragam dari waktu ke waktu. Begitu pula dengan arti yang terkandung dalam simbol tersebut. Simbol mempunyai bentuk beragam yang mempunyai makna. Sehingga komunikasi disini adalah dasar setiap tindakan atau interaksi sosial karena seseorang akan selalu mendefinisikan keadaan mereka sebelum bertindak (Nindatu, 2018).

Kuliner yang menjadi sorotan dalam artikel ini, secara etimologis merupakan terjemahan dari kata dalam bahasa Inggris ‘culinary’. Kata ini berasal dari bahasa Latin ‘culinarius’ yang didapat dari kata ‘culina’ yang berarti dapur, tempat memasak makanan. Memasak memiliki makna universal, yaitu transformasi dari alam

menuju ke budaya. Selain itu, memasak juga merupakan ‘bahasa’ yang kita gunakan untuk berbicara tentang diri kita dan tempat kita berada di dunia. Mungkin kita bisa memetik ungkapan Descartes dan mengubahnya menjadi “*Saya makan, maka saya ada*” (Woodward [ed.], 1999: 31-32)

Dari tinjauan pustaka tentang kuliner terdapat bukti adanya proses komunikasi lintas budaya, seturut dengan pengaruh globalisasi. Proses ini merupakan suatu dialog antar identitas budaya dari masyarakat dengan munculnya suatu identitas multikultural. Kaitan identitas budaya dan kuliner menyeruak di tengah peradaban global. Menurut Tomlison, globalisasi merupakan suatu proses yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat dunia secara keseluruhan. Globalisasi adalah proses yang multidimensional, yang secara bersamaan mampu menginduksi bidang ekonomi, politik, lingkungan, institusionalisasi teknologi, dan budaya (Tomlinson, 2007: 150)

## 2. METODE

Data dalam tulisan ini diperoleh dengan menggunakan metode studi pustaka. Data yang dikumpulkan mencakup tulisan-tulisan ilmiah mengenai kajian komunikasi lintas kebudayaan, teori-teori, dan beberapa artikel yang membahas kasus-kasus dalam komunikasi lintas kebudayaan. Penulis mengambil gagasan yang relevan satu dengan lainnya untuk kemudian membuat sebuah sintesa dari ketiganya. Dengan begitu paparan

mengenai masalah-masalah dalam komunikasi lintas kebudayaan ini berdasarkan pada teori dan fenomena yang pernah terjadi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai masalah-masalah dalam komunikasi lintas kebudayaan ini diklasifikasikan ke dalam dua sub-pokok bahasan. Pertama, pembahasan akan berfokus pada masalah-masalah yang dilatarbelakangi oleh perbedaan latar belakang budaya yang tercermin pada ide, sikap, dan perilaku. Kedua, pembahasan dilakukan dengan menjadikan perbedaan bahasa sebagai masalah dalam komunikasi. Ini akan mencakup dua aspek dalam bahasa yaitu aksentuasi dan kecepatan tutur.

#### Pemahaman tentang Kuliner

Kuliner merupakan elemen budaya dari suatu bangsa yang sangat mudah dikenali sebagai identitas suatu masyarakat. Kuliner merupakan salah satu unsur dari budaya dan menunjukkan adanya hubungan sosial. Apa yang kita makan, dengan siapa kita makan, dan bagaimana penyajian makanan menunjukkan peranan yang penting dalam memaknai relasi sosial. Makan adalah bentuk dasar dari semua transaksi dengan pihak lain dan setiap pertukaran obyek.

Dalam hal ini saya sependapat pada ungkapan bahwa setiap negara, bahkan setiap kelompok masyarakat memiliki kuliner sesuai dengan selera masing-masing dan sesuai dengan kondisi

alamnya. Pilihan makanan untuk asupan makanan dibentuk oleh faktor-faktor sosial dan budaya yang memberi makna simbolis pada makanan. Faktor-faktor budaya merupakan bagian dari pengalaman manusia yang selalu berkembang dan berubah. Dalam artikel ini, penulis akan membahas bagaimana proses membentuk produksi, distribusi, persiapan, dan konsumsi makanan lintas budaya dalam banyak cara.

Dalam hubungan ini, kuliner dapat dimaknai sebagai sumber kekuasaan dalam heterogenitas hubungan lintas budaya. Hasil silang budaya terjadi dalam 'dialog' antar kuliner dari bangsa-bangsa yang saling bertemu. Makanan memiliki banyak arti dan bahwa persiapan, ritual, bau, kondisi sosial, perubahan iklim, serta di manamakanitanu ditabur, dikumpulkan, disusun, dan dimakan adalah bentuk ekspresi budaya dan identitas. Sedangkan menurut Brian Street, budaya merupakan proses aktif dalam pembentukan makna, dengan mengemukakan pemikiran bahwa budaya adalah kata kerja bukan kata benda. Bila budaya adalah hasil konstruksi berarti bisa didekonstruksi.

#### Identitas Budaya

Identitas dapat didefinisikan sebagai diri seseorang sebagai individu yang berbeda dan berpisah, di dalamnya terdapat perilaku, kepercayaan, dan sikap. Toomey mengatakan identitas merupakan konsep diri yang dapat dijelaskan atau digambarkan bahwa diri kita berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis, dan proses

sosialisasi individu. Identitas pada hakikatnya merujuk pada pandangan reflektif tentang diri kita sendiri maupun menurut pandangan orang lain tentang diri kita. Struktur kebudayaan masyarakat merupakan salah satu terbentuknya identitas budaya. Identitas budaya yaitu identifikasi komunikasi dari sistem perilaku verbal maupun non verbal yang mempunyai makna dan yang diberikan di antara anggota kelompok yang mempunyai rasa saling memiliki dan yang memberikan berbagai tradisi, warisan, bahasa, dan aturan-aturan yang sama. Kontruksi sosial merupakan penyebab adanya identitas budaya (Nindatu, 2018).

Lustig dan Koester menganggap identitas budaya sebagai rasa kepemilikan seseorang atau kelompok terhadap budaya atau etnis tertentu. Identitas budaya bisa dijelaskan dengan emosi yang signifikan dan ditambahkan terhadap rasa kepemilikan atau hubungan dengan budaya yang lebih besar. Toomey juga menyebutkan bahwa manusia mendapatkan dan mengembangkan identitas melalui interaksi mereka dalam kelompok budayanya sendiri. perkembangan identitas sendiri berkembang melalui proses dalam keluarga dan juga sosialisasi budaya yang dipengaruhi oleh budaya kelompok lain (Nindatu, 2018)

Dengan demikian kita secara umum memiliki identitas sebagai manusia, tetapi juga sebagai perempuan atau laki-laki, orang Indonesia, ras berkulit coklat, dan

sebagainya. Beberapa bentuk identitas dipahami sebagai mutually exclusive, sehingga tidak mudah untuk mengombinasikannya. Identitas menjadi suatu sumber yang lebih kuat bagi pemaknaan diri manusia daripada perannya, yang disebabkan proses konstruksi diri dan individulisasi yang terlibat. Konstruksi identitas menggunakan materi pembentuk yang dipetik dari sejarah, dari geografi, dari biologi, dari institusi produktif dan reproduktif, dari memori kolektif, dari khayalan pribadi, dari perangkat kekuasaan, dan revelasi religi. Ini merupakan term abstrak, dan berhubungan dengan konteks social. Mengurai masalah identitas, dengan mendapatkan suatu proses 'menjadi' dan memiliki suatu kemiripan dengan apa yang kita pikirkan. Dalam hal ini antara 'what we are' dan 'what we have become' menjadi faktor lain, yaitu bagaimana kita melihat identitas dan bagaimana kita akan 'menjadi'. Identitas memiliki banyak hubungannya dengan kesan, khayalan, dan imajinasi. Dari uraian tersebut di atas, identitas merupakan sesuatu yang secara aktual terbentuk melalui proses tidak sadar yang melampaui waktu, bukan kondisi yang terberi begitu saja dalam kesadaran semenjak lahir. Dalam identitas itu, terdapat sesuatu yang bersifat 'imajiner' atau difantasikan mengenai keutuhannya.

### **Komunikasi Lintas Budaya**

Komunikasi lintas budaya adalah istilah yang sering digunakan untuk

menjelaskan pengertian dari komunikasi antar budaya, keberadaannya tidak bisa dibatasi oleh geografis, ras, dan etnik. Komunikasi lintas budaya juga merupakan analisis perbandingan yang mendahulukan relativitas kegiatan kebudayaan. Karena hal tersebut, komunikasi lintas budaya memiliki fokus terhadap hubungan komunikasi antar negara atau antar etnik dengan berharap tidak adanya kultur baru seperti dalam kajian komunikasi antar budaya (Hariyanto, 2020).

Sementara Stella menyebutkan bahwa komunikasi lintas budaya dijadikan sebagai proses bertukarnya makna antar individu maupun kelompok budaya yang berbeda. Proses komunikasi sering kali terhambat karena adanya perbedaan latar belakang budaya. Setiap standar yang diterapkan oleh budaya tertentu pasti berbeda. Karena hal tersebut, sangat penting untuk kita mempelajari bagaimana cara komunikasi lintas budaya yang bertujuan untuk saling menghargai dan beradaptasi dengan nilai-nilai sosial budaya yang baru (Hariyanto, 2020).

Secara formal, budaya juga di definisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu atau kelompok. Oleh karena itu, hubungan antar budaya dan komunikasi bersifat timbal balik, di mana keduanya

saling memengaruhi (Samovar & Porter, 1991: 25-26) Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi lintas budaya terjadi dalam ruang lintas budaya yang berbeda. Selanjutnya harus diakui bahwa budaya menentukan cara kita berkomunikasi: topik pembicaraan, siapa boleh berbicara atau bertemu dengan siapa, bagaimana dan kapan, bahasa tubuh, konsep ruang dan waktu. Lebih lanjut dikatakan bahwa komunikasi lintas budaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengomunikasikannya kapan mengomunikasikannya, dan sebagainya (Samovar & Porter, 1976: 44).

Suatu hal yang penting dalam konteks komunikasi lintas budaya yaitu bahasa. Gudykunst mengatakan bahwa budaya tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Untuk mengetahui nama antar kelompok dibutuhkan bahasa. Oleh karena itu, budaya merupakan suatu hal yang tepat untuk menentukan identitas seseorang (Hariyanto, 2020).

### **Kuliner Sebagai Identitas Budaya dalam Globalisasi**

Globalisasi merupakan sebuah fenomena yang sulit dihindari oleh berbagai orang di dunia dan diartikan dapat mempengaruhi sebuah perubahan

kualitatif dalam tata sosial umat manusia. Akulturasi yang awalnya dijalankan demi keharmonisan global, mengingat saat ini manusia dihubungkan dengan teknologi informasi yang pada akhirnya memunculkan persaingan budaya. Keadaan tersebut sangat memungkinkan suatu etnis, kelompok, atau bangsa tertentu kehilangan identitas budayanya karena tertimpa oleh budaya baru yang lebih superior. Hal ini dibuktikan oleh fakta bahwa banyak budaya yang diakomodasi oleh masyarakat bukanlah budaya yang sesuai dengan karakter budayanya sendiri, melainkan sebuah karakter yang manipulatif (Mustopa & Wiratama, 2022). Suatu masalah ditimbulkan oleh globalisasi dalam bidang kebudayaan. Hilangnya identitas budaya suatu daerah dapat mengakibatkan hilangnya rasa nasionalisme, terjadinya erosi nilai-nilai kebudayaan, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri, dan juga gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat (Mustopa & Wiratama, 2022).

Setiap bangsa memiliki budaya kuliner yang berbeda yang merupakan karakter nasional yang kuat dan keragaman wujudnya. Perbedaan dalam budaya kuliner juga memunculkan adanya komunikasi lintas budaya. Sebagai contoh dalam memahami perbedaan kuliner China dan kuliner Eropa menghasilkan konotasi budaya yang menelisik warisan budaya dan memancarkan perubahan budaya secara complementary and compatible.

Pemikiran postmodern memengaruhi perkembangan kuliner dalam globalisasi. Keterkaitan antara budaya dan globalisasi, diperjelas dalam pemikiran Douglass Kellner dalam «Globalization and the Postmodern Turn» dengan ulasan bahwa dalam globalisasi terjadi pengikisan budaya dan tradisi lokal melalui budaya global. Selanjutnya Kellner menyatakan bahwa selain pengembangan ekonomi pasar global baru dan sistem pergeseran negara-bangsa, kebangkitan budaya global. Globalisasi melibatkan penyebaran teknologi baru yang memiliki dampak luar biasa pada ekonomi, pemerintahan, masyarakat, budaya, dan kehidupan sehari-hari. Kenyataan adanya hasil konstruksi melalui komunikasi lintas budaya, antara lain dengan tersebarnya resto cepat saji McDonald yang dapat ditemukan di lebih dari 115 negara di dunia.

George Ritzer menciptakan istilah McDonaldization untuk menyebut masyarakat yang mencerminkan pengaruh restoran cepat saji di seluruh dunia. Dengan penyebaran dan pertukaran makanan, masing-masing pihak dan budaya diletakkan dalam kontak dengan yang lain, dan saling memengaruhi. Makanan saat ini terintegrasi ke dalam globalisasi kapitalis, yang belum pernah terjadi sebelumnya (Hariyanto, 2020).

### **Kuliner Indonesia Sebagai Identitas Budaya Multikultur.**

Makanan mencerminkan identitas budaya dan dapat menciptakan batas-batas

dalam perbedaan budaya. Kuliner sendiri merupakan identitas budaya yang multikultur secara global. Kuliner Indonesia memiliki jangkauan yang sangat luas, membentang di seluruh kepulauan Nusantara dan mendiami lokasi yang strategis. Indonesia terdiri dari 34 provinsi dengan berbagai macam makanan khas daerah masing-masing. Setiap daerah memiliki makanan daerah yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Tiap provinsi tidak hanya memiliki satu makanan khas, melainkan banyak sekali makanan khas daerahnya. Mulai dari makanan berat, makanan ringan, cemilan hingga minuman khas daerah.

Dari uraian tentang kuliner yang merupakan identitas budaya multikultur secara global, kuliner Indonesia pun tidak luput dari pengaruh komunikasi lintas budaya tersebut. Kuliner Indonesia memiliki spektrum yang sangat luas, dengan bentangan kepulauan Nusantara dan memiliki lokasi strategis untuk terwujudnya dialog antar bangsa, dan yang terpenting memiliki kekayaan hayati yang dapat ditrasformasikan menjadi bahan makanan. Kuliner Indonesia perlahan mulai mendunia karena memiliki citarasa yang beragam dan unik. Bhabha menyatakan bahwa mimikri merupakan upaya mengukuhkan dan sekaligus mendistorsi otoritas penjajah.

Mimikri menunjukkan ketidaktergantungan terjajah terhadap penjajah. Terjajah menikmati adanya ambivalensi yang terjadi pada proses

mimikri, sebagai strategi menghadapi dominasi penjajah. Konsep mimikri dari Homi Bhabha untuk mengulas kuliner Indonesia, yang merupakan suatu perpaduan yang nyata dalam gaya hidup dan dalam cara berpikir. Di kalangan Mangkunegaran dan Kraton Kasunanan Solo, mimikri dari steak menjadi selat solo. Contoh yang menarik untuk ditampilkan adalah custard pudding yang bermimikri menjadi klappertart di Minahasa, Sulawesi Utara.

Salah satu provinsi dengan kekayaan makanan khas adalah Sumatera Utara. Provinsi ini dikenal dengan keindahan pesona menakjubkan terbentang dari Danau Toba yang indah, danau terbesar di Asia Tenggara, sampai ke sebuah hutan di Bukit Lawang yang dihuni oleh sekelompok orangutan. Keindahan alam dan kebudayaan di daerah ini menarik untuk di kunjungi sanggup menyediakan tempat untuk jiwa petualang yang menantang.

Sumatera utara adalah sebuah provinsi yang terletak di Pulau Sumatera, berbatasan dengan Aceh di sebelah utara dan dengan Sumatera Barat serta Riau di sebelah selatan. Provinsi ini terutama merupakan kampung halaman suku bangsa Batak, yang hidup di pegunungan dan suku bangsa Melayu yang hidup di daerah pesisir timur. Sebagai provinsi dengan wilayah yang luas, Sumatera utara khususnya medan mempunyai makanan khas yang tentunya sangat beragam. Makanan khas Sumatera utara sangat

digemari, bahkan oleh masyarakat di luar daerah Sumatera utara. Anyang pakis, bika ambon, ikan arsik, hingga mie gomak yang merupakan makanan khas Sumatera utara ini memiliki banyak sekali peminat. Selain rasanya yang enak dan khas, makanan khas Sumatera utara ini juga mudah dibuat sendiri.

Seperti contoh Mie Gomak Pilihan makanan khas Sumatera Utara yang patut dicoba adalah Mie Gomak. Apabila diruntu secara akar bahasa Mie Gomak artinya 'dipegang'. Jadi, mi gomak artinya mi yang digomak-gomak, atau diambil langsung pakai tangan. Penjual mi gomak mengambil mi langsung dengan tangan.

Terdapat beragam varian dari Mie Gomak seperti Mie Gomak kuah, bahan-bahan yang sudah direbus dituang dengan kuah santan dengan bumbu bawang merah, bawang putih, cabai merah, lengkuas, sereh, jahe, kemiri, kunyit, kelapa gongseng, dan andaliman. Santan bisa ditambah dengan labu siam atau buncis. Setelah itu ditaburi kerupuk, bawang goreng, dan irisan kol. Untuk bahan sajian lainnya, cara membuatnya sama seperti mi goreng biasanya. Bisa ditambah dengan bakso, sosis, ayam, ditambah sayur sawi atau kol. Demikianlah rekomendasi lima makanan khas Sumatera Utara yang patut dicoba bagi Anda dan keluarga. Tentunya bagi warga muslim ketentuan halal patut diperhatikan, karena ada beberapa bahan makanan yang mengandung komponen non-halal dan harus berhati-hati.

Hal diatas secara tidak langsung adalah strategi komunikasi lintas budaya untuk mempertahankan eksistensi kuliner sebagai identitas budaya di setiap daerah, yaitu dengan cara memperkenalkan dan membuat beberapa resep makanan khas daerah untuk dipublikasikan kepada masyarakat, agar ketika para wisatawan berkunjung mereka dapat mencari makanan khas daerah yang di kunjungi. Dan lewat perantara makanan tadi juga secara tidak langsung menjadi identitas budaya daerah it sendiri, seperti contoh ketika kita mendengar kota medan makanan yang menjadi ciri khas dan yang terlintas di fikiran kita adalah mie gomak. Dan ini adalah keberhasilan strategi komunikasi lintas budaya tadi dalam mempertahankan eksistensi makanan khas daerah.

#### 4. KESIMPULAN

Komunikasi lintas kebudayaan sebagai bentuk komunikasi yang memungkinkan adanya keterlibatan dua atau lebih identitas primordial didalamnya mengandung potensi-potensi masalah yang disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, ini terkait dengan aspek pikiran dan perilaku kebudayaan dimana seseorang dapat terjebak dalam persepsi, prasangka, dan stereotip. Dua hal tersebut dapat muncul pada saat berjalannya proses komunikasi dan juga telah sebelumnya terbentuk karena kecenderungan pola pikir yang terlalu etnosentris. Kedua, masalah dalam komunikasi lintas kebudayaan

disebabkan karena adanya perbedaan ekspresi bahasa. Dalam konteks bahasa Inggris sebagai lingua franca, masih terdapat potensi kesalahpahaman yang disebabkan oleh adanya kekhasan aksan dan kecepatan tutur pada masing-masing pelaku

Keterlindanan kuliner sebagai identitas budaya dalam globalisasi dengan komunikasi lintas budaya merupakan proses konstruksi yang terus terjadi tanpa henti. Identitas budaya tidak pernah stabil dan terus berfluktuasi. Tiada yang dapat dianggap sepele tentang kuliner yang ada pada saat ini. Kuliner memberi wawasan dalam cakupan perubahan pada konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi dalam masyarakat dunia. Kita memang harus terus membangun kesadaran kritis ini terhadap multikulturalisme yang berdimensi etis, yang menuntut tanggung jawab moral berupa pengakuan, rasa hormat, dan empati atas kehadiran orang lain. Hal ini bukan paksaan, karena yang ditekankan adalah suatu kesadaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alcoff, L.M. & Mendieta, E. (Eds). (2000). *Identities: Race, Class, Gender, and Nationality*. UK: Blagckwell Publishing.
- Hurn, Brian J, et al. 2013. *Cross-Cultural Communication : Theory and Practice*. New York, Palgrave Macmillan.
- Hariyanto, D. (2020). Buku Ajar *Komunikasi Lintas Budaya*. In *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*. Umsida Press.  
<https://doi.org/10.21070/2020/978-623-6833-02-5>
- Kellner, D. (2004). *Globalization and The Postmodern Turn*. Los Angeles: UCLA.
- Lagu, Marselina. 2010. "Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado." *Acta Diurna Komunikasi*, vol. 5, no. 3, 2016, [ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/12774](http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/12774). Accessed 7 Nov. 2020
- Hariyanto, D. (2020). Buku Ajar *Komunikasi Lintas Budaya*. In *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*. Umsida Press.  
<https://doi.org/10.21070/2020/978-623-6833-02-5>
- Mustopa, M., & Wiratama, A. (2022). "JAMANG SANGSANG" IDENTITAS LAKI-LAKI SUKU BADUY, DESA KANEKES, KECAMATAN CIBOLEGER, KABUPATEN LEBAK, BANTEN. *EKSPRESI DAN PERSEPSI : JURNAL ILMU KOMUNIKASI*.  
<https://doi.org/10.33822/jep.v5i1.3398>
- Nindatu, P. I. (2018). Sasadu Sebagai Simbol, Identitas Budaya dan Perekat Suku Sahu Di Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara. *EKSPRESI DAN PERSEPSI : JURNAL ILMU KOMUNIKASI*.  
<https://doi.org/10.33822/jep.v1i01.437>
- Lifintsev, Denys, and Wanja Wellbrock.

Submit Date: 10 June 2022

Accepted Date: 22 July 2022

Published Date: 3 October 2022

2020. "Cross-Cultural Communication in the Digital Age." *Estudos Em Comunicação*, vol. 1, No. 28, 31 May 2019,
- Samovar, L.A. & Porter, R.E. (1991). *Communications Between Cultures*. California: Wodsworth Publishing Company.
- Street, B. (1993). Culture is a verb. In Graddol, D., Thompson, L., & Byram, M. (Eds.). *Language and Culture*, Clevedon: BAAL and Multilingual Matters.
- Tomlinson, J. (2007). *Globalization and Cultural Analysis*. In Held, D., & MacGrew, A. (Eds.), *Globalization Theory: Approaches and Controversies*. Cambridge: Polity